

Kontestasi Calon Legislatif Perempuan Kabupaten Batang pada Pemilu 2019

Wenny Dwika Paradita*¹ dan Puji Lestari²

^{1,2}Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Article History

Disubmit 7 Oktober 2019
Diterima 25 Desember 2019
Diterbitkan 2 Januari 2020

Kata Kunci

contestation;
female legislative candidates;
election 2019

Abstrak

Penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi Kontestasi Calon Legislatif Perempuan Kabupaten Batang pada Pemilu 2019. Informan dalam penelitian ini adalah caleg perempuan yang mengikuti Pemilu Legislatif 2019 di Kabupaten Batang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa caleg perempuan di Kabupaten Batang kurang baik dalam menata diri di depan panggung, strategi politik pemasaran tidak berjalan maksimal, dan modal ekonomi terbatas. Selain itu ditemukan faktor pendukungnya adalah nomor urut kecil, modal sosial, dan modal politik. Faktor penghambat tersebut adalah faktor personal dan psikologis, sosial budaya, kelembagaan politik, modal ekonomi, sistem sainte league murni, dan politik uang. Kuota 30% untuk legislatif perempuan tidak terpenuhi di DPRD Batang.

Abstract

This study attempts to identify the Women Legislative Candidates Contestation of Batang Regency in General Election 2019. The informants in this study were women legislative candidates who joined the legislatif election 2019 in Batang Regency. The results shows that the women legislative candidates in Batang Regency are not good enough in managing themselves on the front stage, the strategy of marketing politic did not work maximal, and economic capital was limited. Moreover, it found the supporting factors are small serial number, social capital, and political capital. The obstacle factors are personal and psychological factors, socio-cultural, political institutions, economic capital, sainte league murni system, and money politic. Quota 30% for women legislative not fulfilled in Batang parliament.

© 2020 Published by UNNES. This is an open access

PENDAHULUAN

Kontestasi berasal dari kata *contestation* dalam Bahasa Inggris yang merupakan turunan dari kata *contest* yang berarti kompetisi, persaingan, pertandingan, perselisihan, pertentangan, perebutan, dan perjuangan. Kata *contest* diturunkan menjadi beberapa bentuk antara lain *contested* (mengadakan perlombaan), *contesting* (melombakan), *contestan* (peserta pertandingan, orang yang bertanding), dan *contestation* (perlombaan) dan lain sebagainya (Mirriam Webster Dictionary). Kontestasi dalam pemaknaan politik berarti pertandingan atau persaingan antar peserta pemilu baik partai politik maupun bakal kandidat calon.

Pada tahun 2019, Pemilu diselenggarakan secara serentak untuk memilih calon anggota legislatif dan presiden serta wakil presiden. Terdapat di beberapa daerah di Indonesia yang akan menyelenggarakan pergantian anggota legislatif daerah. Pergantian tersebut ditandai dengan adanya

kontestasi baik secara gagasan, ide, dan strategi-strategi lainnya. Kontestasi Pemilu legislatif ini terbuka untuk kandidat laki-laki maupun perempuan. Namun, seringkali perempuan mengalami kekalahan jika melawan kandidat laki-laki. Akibatnya, keterwakilan dalam parlemen daerah tidak memenuhi batas minimal yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu sebesar 30%.

Di Indonesia mekanisme Pemilu telah di atur dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1999 tentang Pemilu 1999, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2003 tentang

Pemilu 2004, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pemilu 2009, dan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Pemilu 2019. Hal ini memunculkan semangat bagi kaum perempuan untuk turut serta dalam Pemilu. Berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Batang terdapat 162 calon legislatif perempuan yang mengikuti Pemilu legislatif 2019 di Kabupaten Batang namun hanya terdapat 6 calon legislatif perempuan yang lolos dalam Pemilu (KPUD Kabupaten Batang).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian tentang kontestasi calon legislatif perempuan Kabupaten Batang pada Pemilu 2019 dengan

P-ISSN : 2549-0737 E-ISSN : 2621-6272

* E-mail: wenny.paradita@gmail.com

Address: Gunungpati, Semarang, Indonesia, 50229

fokus penelitian pada panggung depan, marketing politik, dan modal calon legislatif perempuan beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk mengetahui kontestasi perempuan dalam Pemilu legislatif 2019-2024 beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini yaitu pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sistem informasi majemuk, dan melaporkan kasus dan tema kasus (Creswell, 2015:135). Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat meneliti secara mendalam mengenai kontestasi calon legislatif perempuan di Kabupaten Batang pada Pemilu 2019 sehingga mampu mendeskripsikan kasus sesuai dengan realitas lapangan yang ada.

Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini bersumber pada hasil observasi dan tanya jawab kepada responden. Berdasarkan sumber pengambilan data penelitian kualitatif dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu:

1. Data Primer, adalah data yang diambil langsung dari para informan di lapangan. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara dengan calon legislatif perempuan yang mengikuti Pemilu legislatif 2019 di Kabupaten Batang.
2. Data Sekunder dalam penelitian ini juga diperlukan. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data primer. Pengambilan informan pendukung yaitu dilakukan secara acak terhadap masyarakat yang bersedia diwawancarai. Pengambilan informan ini dilakukan diberbagai dapil di Kabupaten Batang. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

Metode Observasi

Teknik pengamatan digunakan peneliti karena peneliti ingin mengetahui secara langsung apa saja yang dilakukan atau yang terjadi di lapangan. Dengan pengamatan ini peneliti dapat mengetahui lebih lanjut mengenai kontestasi calon legislatif perempuan Kabupaten Batang pada Pemilu 2019. Aspek yang diobservasi dalam penelitian ini adalah ketika calon legislatif perempuan berada dihadapan publik dan strategi marketing politik yang digunakan pada masa kampanye berlangsung.

Metode Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan calon legislatif perempuan di Kabupaten Batang dan pemilih yang telah terdaftar dalam DPT (Daftar Pemilih Tetap) pada Pemilu legislatif 2019 di Kabupaten Batang. Dipilihnya teknik wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian ini dikarenakan peneliti berupaya men-

dapatkan data secara lebih akurat dari narasumber tentang kontestasi calon legislatif perempuan Kabupaten Batang pada pemilu 2019.

Metode Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan sebagainya. Data terkait berupa artikel dari media massa yang terkait dengan tema penelitian, yaitu data dari internet berupa DPT (Data Pemilih Tetap), data calon legislatif pemilu 2019, data jumlah DPRD Kabupaten Batang, data hasil rekapitulasi pemilu dan data berupa foto penelitian seperti spanduk, baliho, banner, kalender yang digunakan oleh calon legislatif perempuan pada masa kampanye berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontestasi Calon Legislatif Perempuan di Kabupaten Batang

Kabupaten Batang merupakan salah satu kabupaten yang menyelenggarakan Pemilu untuk memilih calon legislatif. Berdasarkan amanat UUD Nomor 7 tahun 2017 tentang Pemilu mewajibkan keterwakilan perempuan sebesar 30% dalam daftar calon legislatif. Peserta Pemilu 2019 di Kabupaten Batang sebanyak 382 yang terdiri dari 220 calon legislatif laki-laki dan 162 calon legislatif perempuan (KPU Kabupaten Batang). Sebanyak 42,8% peserta Pemilu Legislatif merupakan calon legislatif perempuan.

Kontestasi calon legislatif perempuan di Kabupaten Batang dapat dilihat dari tiga aspek yaitu panggung depan, strategi marketing politik, dan modal calon legislatif perempuan. *Pertama*, panggung depan berkaitan dengan penampilan calon legislatif perempuan dihadapan publik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan calon legislatif perempuan di Kabupaten Batang yang mengikuti kontestasi tidak mempersiapkan diri dengan maksimal ketika akan terjun ke lapangan bertemu dengan pemilih. Mereka hanya fokus pada alat peraga kampanye saja tanpa mempersiapkan apa yang seharusnya disampaikan ketika berhadapan dengan masyarakat, materi apa yang akan disampaikan kepada masyarakat, bagaimana cara mendapatkan dukungan melalui sebuah retorika atau pidato yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara, mereka hanya spontanitas saja menyebutkan latar belakang calon legislatif dan apa yang telah mereka lakukan.

Namun, hal tersebut tidak membatasi perempuan dalam memberikan penampilan terbaiknya dihadapan masyarakat. Calon legislatif perempuan mampu menyesuaikan dengan siapa mereka berhadapan. Penampilan meliputi cara berpakaian dan bahasa yang digunakan untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat. Calon legislatif perempuan dalam adab berpakaian menyesuaikan dengan masyarakat yang dikunjunginya. Jika pada saat berhadapan dengan orang tua, maka pakaian yang digunakan yaitu sopan dan mengenakan pakaian yang agamis. Jika berhadapan dengan kalangan pelajar, pejabat, dan pegawai-pegawai maka pakaian yang digunakan saat berkampanye yaitu menyesuaikan dengan mengenakan pakaian yang formal yaitu rapi dan sopan selayaknya seperti pegawai-pegawai dan pe-

jabat. Pada saat berhadapan dengan pemuda-pemuda maka pakaian yang digunakan yaitu berupa pakaian yang terlihat santai dan *casual* namun tetap sopan. Selain itu, rata-rata calon legislatif perempuan menggunakan hijab dalam kampanyenya. Hal ini didasari pada hampir keseluruhan masyarakat Kabupaten Batang adalah pemeluk agama Islam sehingga penggunaan hijab diharapkan mampu menarik dukungan simpati masyarakat. Penggunaan bahasa dapat menanamkan kesan kepada konstituen. Penggunaan bahasa dijadikan sebagai salah satu alat pendekatan kepada masyarakat dan merupakan cara efektif untuk meraih simpati masyarakat karena akan terjalin komunikasi yang efektif antara calon legislatif perempuan dengan masyarakat. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa ini menyesuaikan dengan lawan bicara. *Kedua*, marketing politik sebagai salah satu usaha penting dalam membantu kemenangan yaitu dengan menerapkan beberapa strategi diantaranya dengan produk, promosi, dan harga. Produk politik yang ditawarkan kepada masyarakat tentu disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan yang ada pada masyarakat dibawah dapilnya. Namun, tidak semua calon legislatif perempuan mampu mempunyai produk politik yang dapat meyakinkan masyarakat dipadanya. Hal lain yaitu kegiatan promosi yang dilakukan oleh calon legislatif perempuan menggunakan media-media promosi calon legislatif pada umumnya yaitu menggunakan baliho, spanduk, stiker, dan kalender. Kegiatan promosi ini juga dilakukan oleh tim sukses dari tiap-tiap calon legislatif perempuan. Berdasarkan hasil penelitian, tidak semua calon legislatif perempuan mempunyai tim sukses. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantara lain yaitu minimnya dana yang dimiliki oleh calon legislatif perempuan untuk pembiayaan politiknya.

Ketiga, terdapat modal-modal yang dapat digunakan dalam mendukung kemenangannya yaitu modal ekonomi, modal sosial, dan modal simbolik. Modal ekonomi merupakan modal yang paling berpengaruh terhadap suksesnya seorang bakal calon. Modal ini dapat berupa harta benda yang kemudian dapat dikonversikan kedalam beberapa bentuk seperti uang yang digunakan untuk pembiayaan kampanye. Masih banyaknya calon legislatif perempuan yang tidak mempunyai modal ekonomi yang memadai, sehingga kegiatan marketing politik yang dilakukannya tidak maksimal karena keterbatasan biaya yang dimiliki. Modal lain yaitu berupa modal sosial yang dimiliki berasal dari keaktifan calon legislatif perempuan dalam berorganisasi dan memperluas jaringan atau relasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa calon legislatif perempuan setidaknya memiliki organisasi yang diikutinya. Modal simbolik merupakan modal yang bersifat *given* yang mana tidak semua calon legislatif mempunyainya yaitu diantaranya berasal dari kalangan kyai dan pengusaha didaerahnya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontestasi Calon Legislatif Perempuan Kabupaten Batang

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kontestasi perempuan dalam pemilu legislatif 2019 di Kabupaten Batang. Faktor pendukung calon legislatif perempuan dalam mengikuti kontestasi ini yaitu diantara menempati nomor urut kecil, modal sosial, dan modal politik. Nomor

urut kecil yang didapatkan calon legislatif perempuan merupakan sebuah keuntungan karena dapat memudahkan dalam mendapatkan suara. Modal sosial didapatkan dari kegiatan yang dilakukan calon legislatif perempuan yang turut aktif dalam lingkungan sekitar serta modal politik yang didapatkannya didalam partai politik. Faktor penghambat yang paling berpengaruh yaitu faktor sosio-kultural, institusi dan kelembagaan politik, modal ekonomi, sistem *sainte league* murni, dan *money politic*. Faktor penghambat tersebut saling terkait satu sama lain.

Di lihat dari faktor sosio-kultural masyarakat Kabupaten Batang yang masih menjunjung tinggi budaya patriarki yang telah mendarah daging menyebabkan sulitnya mendapatkan suara karena pemikiran masih didominasi oleh pengaruh laki-laki. Dilihat dari faktor institusi dan kelembagaan politik, masih terdapat kebijakan yang bias akan gender dan ketidakmampuan perempuan dalam institusi politik untuk mempengaruhi suatu kebijakan yang dikeluarkan oleh elit-elit politik. Di lihat dari modal ekonomi, lemahnya modal ekonomi menyebabkan calon legislatif perempuan tidak dapat bersaing dengan kontestan lain terutama calon legislatif laki-laki yang memiliki modal ekonomi yang lebih besar. Di lihat dari sistem perhitungan yang digunakan pada Pemilu 2019 yaitu sistem *Sainte League* Murni yang dirasa semakin menyulitkan perempuan untuk dapat memenangkan suatu kontestasi karena calon legislatif perempuan harus mendapatkan suara yang banyak baik untuk calon legislatif perempuan itu sendiri maupun suara untuk partai politik pengusung. Faktor penghambat yang terakhir yaitu masivnya *money politic* di Kabupaten Batang yang semakin menyulitkan bagi calon legislatif perempuan untuk memenangkan kontestasi politik karena keterbatasan modal ekonomi yang dimiliki.

SIMPULAN

Kontestasi calon legislatif perempuan di Kabupaten Batang dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu panggung depan, strategi marketing politik, dan modal perempuan. Panggung depan calon legislatif perempuan menunjukkan bahwa tidak ada persiapan yang matang ditandai dengan tidak adanya persiapan materi yang akan disampaikan kepada masyarakat. Namun, calon legislatif perempuan mampu menyesuaikan diri dari segi cara berpakaian dan penggunaan bahasa pada saat bertemu dengan konstituen. Dilihat dari strategi marketing politik, masih banyak terdapat kekurangan pada strategi yang diterapkan oleh calon legislatif perempuan salah satunya yaitu kegiatan promosi yang kurang intens dan kurangnya sosialisasi yang dilakukan. Kurang intens kegiatan promosi juga disebabkan lemahnya pada pembiayaan kampanye. Hal ini masih terdapat calon legislatif yang tidak mempunyai tim sukses dalam strateginya untuk dapat memenangkan pemilu. Dilihat dari modal perempuan, kurang gencarnya calon legislatif perempuan juga disebabkan oleh keterbatasan modal yang dimiliki seperti modal ekonomi, modal sosial, dan modal politik. Calon legislatif perempuan masih lemah akan kondisi finansial atau ekonomi sehingga menyebabkan kurang maksimalnya dalam melakukan marketing politik dan perekrutan tim sukses.

Terdapat faktor-faktor pendukung maupun peng-

hambat calon legislatif perempuan dalam mengikuti kontestasi dan usahanya dalam memenangkan pemilu 2019. Faktor pendukung internal yaitu motivasi dan pengalaman. Faktor pendukung eksternal yaitu nomor urut kecil, modal politik dan modal sosial. Faktor penghambat internal yaitu faktor pribadi dan psikologis. Faktor penghambat eksternal yaitu faktor sosio-kultural, institusi-dan kelembagaan politik, modal ekonomi, sistem *sainte league* murni, dan *money politic*.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
 Firmanzah. 2007. *Marketing Politik Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
 Fitriani, Sary." Bangsawan dan Politik Lokal. "Studi Kasus: Kon-

testasi Andi Pada Pilkada Kabupaten Pinrang", *Tesis*, (Yogyakarta: Pasca Sarjana Ilmu Politik, Universitas Gajamada, 2014), hal 18.

Kivisto, Peter & Dan Pittman. 2007. *Goffman's Dramaturgical Sociology Personal Sales and Service in a Commodified World*. Hal. 271-290.

Marijan, Kacung. *Demokratisasi Di Daerah (Pelajaran Dari Pilkada Secara Langsung)*, 2006. Surabaya: Eureka dan PusDeHAM.

Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo.

Miriam Webster Dictionary Online. <http://www.merriam-webster.com>

Cambridge Dictionary. <https://dictionary.cambridge.org>

Komisi Pemilihan Umum Daerah Kabupaten Batang. <https://kpu-batangkab.go.id>